

Pameran Lukisan Maria Tjui

Satu Jam Satu Lukisan

Jakarta, 23 Sept. (SH).

Bali dengan alam, kesenian, manusia dan adat-istiadatnya akan selalu menarik, tidak saja oleh seniman, tetapi juga orang awam, turis, maupun siapa saja yang mencintai keindahan.

Kecintaannya yang besar terhadap Bali, merupakan sebagian besar tema pameran dengan 53 lukisan Maria Tjui, kelahiran Pariaman Sumatera Barat 41 tahun lalu.

Ngaben akan tetap menjadi tema monumental. Demikian juga adu ayam, tanah lot, barong, pura, topeng2, nelayan, perempuan Bali, cagak dan lain2nya.

Tetapi juga tidak ketinggalan pemandangan kota Jakarta seperti Ancol, Jalan Thamrin, Kathedral, Taman Fatahillah dan Jakarta Fair serta Monas, ikut terekam dalam karyanya yang dipamerkan.

Pengaruh Affandi

Selintas memasuki ruangan pameran Balai Budaya Jakarta pada hari pembukaan pameran Maria Tjui Senin kemarin, terkesan pengaruh Affandi yang dalam. Ternyata dalam brosur berbahasa Inggris ditulis: "Being a close friend of Affandi, her technique and style are influenced to some extent by the latter".

Maria Tjui yang tinggal di Pliatan Ubud Bali dan mendirikan Sanggar Purnama bersama teman2nya, telah berulang kali menyelenggarakan pameran baik di dalam negeri, maupun luar negeri.

Dikerjakan Ditempat

Seluruh lukisan yang dipamerkannya merupakan hasil karya tahun 1975. Kecuali sebuah lukisan kecil yang dikerjakan melalui fantasinya, semua lukisannya dikerjakan di tempat obyek dan memakan waktu rata2 satu jam.

"Dalam melukis, saya meresapi terlebih dulu kesan obyek itu. Bila sudah, mulai melukis dengan cepat. Semua

garis, goresan dan saputan warna tidak ada yang saya ulang", Tjui menerangkan.

Terhadap nasib seniman di Pliatan, Maria Tjui mempunyai gagasan untuk menyelenggarakan beberapa pameran, dalam rangka menunjang pembangunan sebuah art gallery, sehingga seniman dapat menjual langsung hasil karyanya kepada para peminat.

"Pemerintah membantu kami dengan Rp. 75.000,- sejumlah uang yang tidak banyak membantu untuk mendirikan art gallery", katanya.

Pamerannya berlangsung dari tanggal 22 s/d 28 September 1975, bertempat di Balai Budaya Jakarta. ❄

(J-3).